

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Tinjauan Pustaka ini akan dibahas beberapa konsep yaitu mengenai 1) Konsep Pondok Pesantren, 2) Konsep Remaja, 3) Konsep *Bullying*, 4) Konsep Konformitas Teman Sebaya, 5) Konsep Religiusitas Islami, 6) Kerangka Konsep, 7) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Pondok Pesantren

2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Selain itu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Komariyah, 2016).

2.1.2 Unsur Pondok Pesantren

Dalam ilmu bidang pendidikan Islam, pondok pesantren diartikan sebagai sesuatu lembaga pendidikan yang dijadikan untuk menguasai dan mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan setiap ajaran Islam dengan

memfokuskan terhadap pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk berperilaku sehari-hari dalam kehidupan baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Pondok pesantren pendidikan memiliki lima unsur (elemen) pokok (Nindi,2020) yaitu:

1) Kiai

Kiai merupakan unsur paling pokok dari sebuah pondok pesantren. Pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam pendidikan. Sedangkan kiai merupakan pemimpin yang menentukan arah, bentuk, dan corak pendidikan di pesantrennya. Guru (mu'alim) juga berperan penting dalam membantu mengajarkan ilmu agama Islam. Maka dari itu kemampuan pribadi kiai dalam mengelola pertumbuhan, perkembangan dan keberlangsungan hidup suatu pondok pesantren sangat tergantung kepada statment-statment yang disampaikan oleh kiai tersebut.

2) Santri

Dalam tradisi pesantren dikenal dengan kata santri. Santri ialah para murid-murid dipondok pesantren yang menyerahkan diri kepada kiai. Santri dibedakan kedalam dua macam, yaitu; Pertama, santri mukim yang menetap di pondok pesantren. Kedua, santri kalong yang pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti proses belajar-mengajar pelajaran di pesantren. Para santri mukim hidup mandiri dan sederhana. Mereka (para santri) mengurus keperluannya masing-masing, berpenampilan simple dan sederhana, hormat dan santun kepada kiai, selalu ridha dalam melaksanakan amaliyah sunnah seperti puasa sunnah (senin dan kamis), dan shalat malam. Pola hidup para santri didasari dengan suasana keagamaan, keikhlasan dan kedisiplinan dibawah pengawasan kiai dan para ustadz (guru).

3) Asrama

Asrama mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai tempat tinggal para santri-santri, tempat mengecam pendidikan dan tempat melatih diri untuk hidup mandiri. Gabungan dari ketiga fungsi ini memperlihatkan sifat dasar dari pondok pesantren yang memfokuskan kepada pendidikan agama dan kehidupan bersama dalam satu kompleks belajar yang berdampingan secara stabil dan berimbang.

4) Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan merupakan rumah tempat ibadah umat Islam atau tempat paling tepat untuk mendidik santri. Selain berfungsi sebagai tempat praktik beribadah shalat lima waktu, kajian agama, ceramah, dan shalat jum'at, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan dalam pembelajaran al-Quran dan kitab. Untuk penetapan waktu belajar biasanya disambungkan dengan waktu menunaikan shalat fardhu baik sebelum atau sesudahnya. Misalnya : pengajian ba'daa subuh, ba'daa ashar dan maghrib.

5) Kitab Salaf

Pengajian berbasis dengan kitab salaf merupakan salah satu unsur pokok pondok pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya. Sistem pembelajaran dimulai dari kitab-kitab tingkat mendasar terlebih dahulu seperti dasar (elementer) yang berisi teks ringkas, padat dan sederhana, setelahnya akan dilanjutkan dengan kitab tingkat menengah dan kitab-kitab dasar lainnya. Dilihat dari segi ilmu yang dipelajari dalam pendidikan Islam pesantren, kitab-kitab salaf (kitab kuning) yang diajarkan pondok pesantren melingkupi kajian seperti : fikih, aqidah, akhlak/tasawuf, tafsir, al-hadis, nahwu, sharaf, dan tarikh (sejarah).

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, usia dimana individu mulai berhubungan dengan masyarakat, dan telah mengalami perkembangan tanda-tanda seksual pola psikologis, dan menjadi lebih mandiri (Ahyani dkk, 2018).

2.2.2 Klasifikasi Remaja

Aulia (2020) batasan usia remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Remaja Awal (Usia 11-14 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terutama dalam hal pertumbuhan dan perubahan organ reproduksi. Remaja mulai mengeksplorasi keterampilan yang mereka miliki dan senang terhadap perubahan fisik yang terjadi. mereka juga suka untuk mencari dan mulai membentuk kelompok sebayanya, yang menjadi status mereka.

2) Remaja Pertengahan (Usia 15-17 Tahun)

Pada tahap ini, hubungan antara remaja dan orang tua sudah mulai menurun, dan mereka lebih banyak terlibat dalam masyarakat dan bergaul dengan teman sebaya mereka. Sangat fokus terhadap diri mereka sendiri, dan mulai menjadi lebih egois. Pada tahap ini konflik dengan orang tua menjadi isu utama karena terdapat keinginan untuk mandiri terlepas dari pengawasan orang tua. Sementara orang tua merasa bahwa mereka belum bisa 12 mandiri secara penuh karena mereka masih terus membutuhkan pengawasan orang tua.

3) Remaja Akhir (Usia 18-20 Tahun)

Pada masa ini remaja telah menjadi matang secara fisik. remaja sudah mampu memandang sebuah masalah secara komprehensif. Peran mereka dalam kehidupan sosial sudah dapat terpenuhi sepenuhnya. Hubungan yang bersifat kelompok sudah sangat berkurang, mereka lebih berfokus pada hubungan secara individu dan membangun hubungan yang lebih stabil. Konflik dengan orang tua telah berkurang, karena mereka telah memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka sebagai individu.

2.2.3 Perkembangan Remaja

Remaja yang baru mengalami pubertas akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya. Pada masa ini, remaja memperlihatkan berbagai gejala emosi, mulai menarik diri dari keluarga serta mengalami banyak masalah baik di rumah, sekolah maupun lingkungan tempat bermain (Diananda, 2018).

Aulia, (2020), Perubahan perkembangan remaja antara lain:

1) Perkembangan Fisik

Aktivitas hormon yang terjadi pada masa pubertas remaja mengakibatkan perubahan-perubahan fisik remaja. Remaja mengalami perubahan penampilan dan ukuran tubuh. Terjadi peningkatan presentase lemak pada tubuh dan proporsi kepala, leher, dan tangan mencapai proporsi seperti orang dewasa. Perubahan fisik lainnya yang terjadi pada remaja yaitu perubahan pada karakteristik seksual seperti pada anak perempuan terjadi pembesaran buah dada dan perkembangan pinggang. Sedangkan pada remaja laki-laki terlihat tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang mendalam atau berat.

2) Perkembangan Psikososial

Tugas dan tantangan psikososial remaja adalah pembentukan identitas diri. Bahaya pada tahap ini adalah kebingungan peran atau peran yang salah. Remaja mengalami perubahan dramatis sehingga sulit untuk mencapai perkembangan

identitas yang stabil. Remaja dalam tahap ini mengalami puncak emosionalitasnya dan juga perkembangan emosi pada tingkat tinggi. Perkembangan emosi pada masa remaja menunjukkan kualitas dan emosi sensitif yang mengarah pada hal-hal negatif dan temperamental, seperti gugup, mudah tersinggung, marah, sedih dan depresi

3) Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif matang pada masa remaja. Antara usia 11 dan 15, remaja memulai fase bedah formal perkembangan kognitif piaget. Gambaran utama pada tahap ini adalah individu 14 dapat berfikir di luar konteks apa yang terjadi sekarang dan di luar dunia nyata. Remaja sangat imajinatif dan idealis. Saat remaja beranjak ke pertengahan masa pubertas, pikiran mereka menjadi sangat introspektif. Selain itu, remaja sangat berkomitmen dengan sudut pandang mereka.

4) Perkembangan Moral

Pada masa ini remaja mulai menguji nilai, standar, dan moral mereka. Mereka mungkin membuang nilai-nilai yang diwarisi dari orang tua dan menggantinya dengan nilai yang menurut mereka sudah sesuai. Kadang keputusan yang mereka ambil bertentangan dengan nilai yang sudah diberikan oleh keluarga, tetapi tetap mereka jadikan acuan terhadap keputusan yang mereka tetapkan.

5) Perkembangan Spiritual

Ketika berhadapan dengan berbagai kelompok di masyarakat, remaja dihadapkan oleh berbagai pendapat, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan dengan masalah agama. Remaja sering kali percaya bahwa berbagai keyakinan dan kebiasaan agama yang berbeda memiliki lebih banyak kesamaan dari pada perbedaan.

6) Perkembangan Keterampilan Motorik

Pada masa remaja, remaja memperhalus keterampilan dan mengembangkan lebih lanjut motorik kasar dan halusnya mereka. Konsentrasi mereka telah

meningkat sehingga mereka dapat mengikuti instruksi yang kompleks serta koordinasi juga juga membaik. Selain itu, remaja mengembangkan kemampuannya untuk memanipulasi sesuatu.

7) Perkembangan Komunikasi dan Bahasa

Keterampilan bahasa terus berkembang dan disempurnakan pada masa remaja. Remaja meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan menggunakan tata bahasa yang benar dan jenis kata. Kosakata dan keterampilan komunikasi terus berkembang namun, meningkatnya penggunaan bahasa sehari-hari (ucapan populer) meningkat, menyebabkan komunikasi dengan orang lain selain teman sebaya sesekali menjadi sulit. Pada akhir masa remaja, kemampuan bahasa sebanding dengan orang dewasa.

8) Perkembangan Emosional dan Sosial

Remaja mengalami perubahan yang sangat besar dalam perkembangan emosional dan sosial saat mereka tumbuh dewasa. Area yang terpengaruh meliputi hubungan antara remaja dengan orang tua mereka, konsep diri dan citra tubuh, pentingnya teman sebaya, dan seksualitas dan berkencan.

2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja

Pada tahap perkembangan, remaja memiliki tugas yang harus mereka lakukan untuk mendukung perkembangan mereka, (Aulia,2020). Mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Remaja dapat menerima fisiknya sendiri dengan berbagai sifatnya.
- 2) Mendapatkan kemandirian emosional dari orang tua atau orang lain yang memiliki otoritas.
- 3) Belajar untuk memperoleh keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang digunakan sebagai identitas.

- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 6) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) berdasarkan skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup (Weltan- schauung).
- 7) Remaja dapat meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

2.3 Konsep *Bullying*

2.3.1 Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yaitu yang suka menanduk. Pelaku *bullying* biasanya disebut dengan *bully*. *Bullying* sendiri merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Yulia & Dewi, 2020).

perilaku *bullying* dapat muncul dimana saja. Perilaku *bullying* tidak memandang umur maupun jenis kelamin korbannya. Anak yang sering menjadi korban *bullying* umumnya adalah anak yang lemah, memiliki rasa malu yang tinggi, pendiam dan spesial atau ada kelainan yang dapat menjadi bahan ejekan para pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini dapat kita temui di berbagai tempat, seperti di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), lingkungan tempat tinggal dan tempat anak-anak bermain. *Bullying* tidak boleh dianggap sebagai perilaku biasa dan sesuatu yang dianggap wajar, karena perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan dampak serius bagi korban, pelaku, maupun anak yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut (Aulia, 2022).

2.3.2 Jenis-jenis *Bullying*

Ada beberapa jenis dan wujud bullying, tapi secara umum, praktik-praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa dalam Sinta, 2020).

1) *Bullying* Fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menjegal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.

2) *Bullying* Verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

3) *Bullying* Mental/Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika seseorang tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat sms atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

2.3.3 Karakteristik Pelaku, Korban dan Saksi *Bullying*

Bullying terjadi ketika terdapat tiga karakter yang bertemu dalam suatu tempat. Tiga karakter tersebut antara lain (Sejiwa dalam Aulia 2022) :

1) Pelaku *Bullying*

Ini adalah pemain utama *bullying*. Dia adalah seorang agresor, sang provokator, dan awal dari situasi *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya adalah seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia

bertubuh kecil atau sedang tetapi mereka memiliki keunggulan psikologis yang besar di antara teman-teman mereka.

Beberapa alasan anak mengapa anak menjadi pelaku *bullying*, karena pelaku pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui oleh orang lain, pernah mengalami sakit hati, untuk menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, adanya balas dendam, pelaku hanya iseng atau bercanda, anak sering mendapat perlakuan kasar di rumah, anak ingin ikut-ikutan oleh teman-temannya, sisi emosional, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, tidak konsisten, cepat marah, impulsif, tidak memiliki rasa bersalah serta penyesalan.

2) Korban *Bullying*

Bullying terjadi tidak hanya karena adanya pelaku *bullying*. Harus terdapat korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri anak yang bisa dijadikan sebagai korban *bullying* adalah anak yang berfisik kecil, lemah, memiliki penampilan lain dari biasanya, sulit bergaul, memiliki kepercayaan diri yang rendah, canggung, memiliki aksen berbeda, dianggap menyebalkan, menantang terhadap *bully*, dianggap cantik atau ganteng, ataupun anak tidak cantik dan tidak ganteng.

3) Saksi *Bullying*

Saksi *bullying* akan menjadi penonton sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Adapun ciri saksi *bullying* adalah sebagai berikut :

(1) Saksi aktif

Mereka menyoraki dan mendukung pelaku, atau tetap diam dan bersikap acuh tak acuh saat terjadi peristiwa *bullying*. Saksi-saksi *bullying* yang aktif menyoraki dan turut menertawakan korban *bullying* bisa jadi telah menjadi bagian dari geng yang dipimpin oleh para pelaku *bullying*.

(2) Saksi pasif

Adapun saksi pasif yang juga berada di ranah *bullying*, mereka lebih memilih diam demi keselamatan diri mereka sendiri. Jika ia melakukan campur tangan, dia juga akan menjadi korban, baik nanti maupun saat itu juga.

2.3.4 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya remaja melakukan tindakan bullying seperti, faktor media sosial, faktor sekolah, lingkungan dan pergaulan dengan teman sebaya (Hasanah, 2020).

Menurut (Anesty dalam ulfa, 2019) mengemukakan terdapat tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:

1) Hubungan Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut.

2) Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Bahwa remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan rasa aman dari kelompok sebayanya.

3) Faktor Sekolah

Faktor terjadinya perilaku *bullying* salah satunya disebabkan karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*, anak-anak sebagai

pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya. Misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Sedangkan menurut Adinda (2023), faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* antara lain :

1) Kurangnya pemahaman mengenai dampak dari bullying

Perilaku bullying sangat berdampak bagi korban, karena dari perilaku bullying korban akan mengalami gangguan pada emosi dan mentalnya. Mereka dapat mengalami hilangnya kepercayaan diri, stress, depresi, hingga bunuh diri. Terkadang bagi pelaku, perilaku yang mereka lakukan hanyalah candaan untuk mengejek sang korban. Tetapi bagi korban perilaku tersebut tidak dapat diterima karena hal tersebut sangat mempengaruhi mentalnya. Maka dari itu, penting untuk memahami apa saja dampak yang akan terjadi jika melakukan perilaku bullying.

2) Kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua

Orang tua merupakan seseorang yang pertama kali mengajarkan kita tentang banyak hal, seperti pemahaman agama, pendidikan, dan bahasa. Tetapi ketika orang tua kurang memberikan pendidikan serta pengawasan, maka anak akan merasa bebas untuk melakukan apapun sehingga ia tidak mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Sehingga perilaku bullying dapat terjadi pada anak yang kurang mendapatkan pendidikan dan pengawasan dari orang tua.

3) Kurangnya pendidikan moral

Pendidikan moral sangat penting karena mengajarkan tentang tingkah laku manusia yang baik dan benar untuk menanamkan perilaku sesuai norma yang ada, sehingga dalam pendidikan moral berkaitan dengan agama. Dimana agama

mengajarkan pentingnya menyayangi setiap makhluk hidup dan mengajarkan tentang kebaikan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak diajarkan pendidikan moral yang baik maka seseorang tersebut akan melakukan hal-hal yang tidak sesuai norma dan aturan dalam agama. Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk dari kurangnya pendidikan moral pada seseorang.

4) Kurangnya pendidikan agama

Walaupun agama berbeda-beda, tetapi setiap agama mengajarkan pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia sehingga pendidikan agama sangat penting untuk membentuk sikap manusia dalam menyikapi manusia yang lain. Jika seseorang kurang akan pendidikan agama, maka ia tidak memahami pentingnya menyayangi sesama manusia, pentingnya berbuat baik, dan pentingnya berperilaku sopan santun kepada manusia lain. Karena kurangnya pendidikan agama, maka seseorang cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak baik seperti bullying.

Di dalam agama Islam sendiri, sangat melarang tindakan merendahkan orang lain. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam firman Allah SWT didalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat:11).

2.3.5 Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat berakibat buruk bagi korban, pelaku, maupun saksi *bullying*. Dampak yang diakibatkan dari perilaku *bullying*, tidak hanya berdampak

pada luka fisik, namun *bullying* juga berdampak pada aspek psikologis, serta turut mempengaruhi dalam pencapaian akademis dan kehidupan sehari-hari (Distina, 2019).

Berikut dampak perilaku *bullying* yang dialami pada 3 pemeran *bullying* :

1) Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* akan mengalami berbagai dampak negatif. Remaja akan sering terlibat dalam suatu perkelahian, mengalami risiko cedera yang disebabkan oleh perkelahian, melakukan tindakan pencurian, tindakan negatif seperti minum alkohol dan merokok, sering kerok di sekolah, sering dikeluarkan dari sekolah serta mencoba untuk membawa senjata dan menjadi pelaku tindakan kriminal (Priyatna, 2010).

Pelaku *bullying* juga tidak dapat membangun hubungan yang sehat dan tidak memiliki rasa empati sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosialnya di masa yang akan datang (Yuliana, 2020).

2) Korban *bullying*

Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan mental maupun fisik. Adapun gangguan mental yang mungkin diderita pada korban *bullying* seperti depresi, rasa tidak aman dan kegelisahan sedangkan gangguan fisik yang dapat dialami yakni masalah tidur, penurunan semangat belajar hingga prestasi akademis (Nurlelah & Mukri, 2019).

Bullying juga akan memberikan dampak psikologis pada remaja yang kemungkinan akan membuat para remaja gagal atau terhambat dalam pencapaian tugas perkembangannya dan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Serta konsekuensi lainnya yang mungkin akan terjadi yaitu dasar untuk tahap perkembangan remaja selanjutnya menjadi tidak memadai. Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang korban *bullying*, korban merasa

sedih, malu, enggan untuk bersekolah, dan bertemu teman-temannya bahkan berniat untuk pindah sekolah (Zakiyah et al., 2019).

3) Saksi *bullying*

Sementara untuk anak yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut juga akan memiliki resiko seperti anak akan menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, takut serta merasa pada keamanan diri yang rendah (Priyatna, 2010).

Selain itu jika *bullying* dibiarkan maka para saksi *bullying* akan berasumsi bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial (Yuliani, 2019).

2.4 Konsep Konformitas Teman Sebaya

2.4.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret dan mempermainkan orangtua serta guru mereka (Septia, 2018).

Teman sebaya dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama, dan teman sebaya biasanya dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan masing-masing anggotanya. Kelompok teman sebaya biasanya saling bercerita tentang kesenangan dan latar belakang anggotanya. Selain tingkat usia yang sama, teman sebaya juga memiliki tingkat kedewasaan yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah

sekelompok orang yang seumurannya, berlatar belakang, berpendidikan, dan dalam status sosial yang relatif sama, di mana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan dari anggota lainnya (Septia, 2018).

Sedangkan konformitas teman sebaya adalah suatu kecenderungan dari dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku, serta keyakinannya sesuai dengan anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dalam satu kelompok sosial yang sama. Individu terkadang melakukan konformitas karena merasakan adanya desakan atau pengaruh sosial dari teman sebayanya yang dirasakan secara nyata maupun hanya imajinasi dari individu tersebut (Septian, 2018).

2.4.2 Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Kusuma (2015) menyebutkan bahwa konformitas ditandai tiga hal, yaitu:

1) Aspek kekompakan kelompok

Kekompakan adalah jumlah keseluruhan kekuatan yang membuat individu tertarik dan tetap ingin menjadi anggota dalam kelompok. Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan anak tertarik dan tetap ingin menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan anak dengan kelompok disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula konformitas dalam kelompok.

2) Aspek Kesepakatan kelompok

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat, sehingga individu harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

3) Aspek Ketaatan

Ketaatan merupakan bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika satu orang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan suatu tindakan. Tekanan atau tuntutan kelompok pada individu membuatnya rela melakukannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga akan tinggi.

2.4.3 Faktor Penyebab Perilaku Konformitas

Kusuma (2015), menyebutkan dua penyebab mengapa orang berperilaku konformitas, antara lain:

1) Pengaruh Norma

Keinginan orang untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain. Misalnya, seorang pelajar Amerika yang memiliki kebiasaan berciuman dengan kekasihnya didepan umum, namun setelah pelajar Amerika ini belajar di Indonesia dia mengetahui bahwa Indonesia memiliki norma berbeda dengan negaranya. Pelajar Amerika ini tidak mau berciuman didepan umum dengan kekasihnya karena tahu kalau di Indonesia perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan dan hal tersebut dilakukan karena dia ingin diterima oleh lingkungannya di Indonesia.

2) Pengaruh Informasi

Adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dielakkan lagi. Misalnya, seorang supir taksi mendengar berita dari radio bahwa jalan yang akan dilalui mengalami kemacetan karena terjadi kecelakaan. Walaupun supir taksi itu belum melihat sendiri mengenai keadaan jalan tersebut, karena dia mempercayai informasi dari radio, dia pun mencari jalan alternatif lain untuk menghindari kemacetan sesuai dengan yang dianjurkan oleh penyiar radio tersebut.

Ada beberapa alasan yang dapat melatar belakangi seseorang melakukan konformitas. Menurut (Umi dalam Kusuma 2015) faktor penyebab konformitas teman sebaya adalah :

1) Keinginan untuk disukai

Sebagai akibat dari internalisasi dan proses belajar di masa kecil, banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Pada dasarnya, kebanyakan orang senang akan pujian, yang membuatnya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

2) Rasa takut akan penolakan

Konformitas dirasa penting dilakukan agar individu dapat diterima di lingkungan kelompok tertentu. Jika individu memiliki perilaku dan pandangan berbeda, maka individu tersebut dianggap bukan termasuk anggota dalam suatu kelompok atau lingkungan tersebut.

3) Keinginan untuk merasa benar

Banyak keadaan yang menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar, maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

4) Konsekuensi kognitif

Kebanyakan individu yang berfikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan dimana mereka berada.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah pengaruh normatif, pengaruh informasi, konsekuensi kognitif, keinginan untuk merasa benar, rasa takut akan penolakan, dan juga keinginan untuk disukai.

2.5 Konsep Religiusitas Islami

2.5.1 Sikap Religius

Sikap religius merupakan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia yang beragama. Dengan adanya sikap religius, setiap manusia dapat berdampingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama bukan sesuatu yang tunggal tetapi suatu sistem yang terdiri dari banyak aspek yang berbeda.

Seseorang yang mengamalkan suatu agama akan menjalankan sikap religius dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Dalam kegiatan keagamaan, manusia akan mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Apabila seseorang memiliki sikap religius, dia akan menjadi manusia yang baik, disebabkan orang yang religius bersikap taat dan patuh pada agama yang pasti mengajarkan kebaikan dalam setiap penerapan beragama (Adinda et,all, 2023).

2.5.2 Pengertian Religiusitas Islami

Religiusitas adalah salah satu penentu kualitas hidup seseorang. Fitrah dan ketenangan akan dimiliki jika seseorang tersebut memiliki kekuatan hubungan dengan pencipta (Wahyuni, 2020). Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surah Ar-Rad ayat 28 “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hatinya tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.

Religiusitas dalam keperawatan adalah konsep yang luas meliputi nilai, makna dan tujuan, menuju inti manusia seperti kejujuran, cinta, peduli, bijaksana, penguasaan diri dan rasa kasih, sadar akan adanya kualitas otoritas yang lebih tinggi, membimbing spirit atau transenden yang penuh dengan kebatinan, mengalir

dinamis seimbang dan menimbulkan kesehatan tubuh, pikiran, spirit (Bhevy, 2021).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2011).

2.5.3 Dimensi Religiusitas

Firdaus (2020), terdapat lima dimensi dalam religiusitas yang dapat digolongkan dari berbagai agama di dunia khususnya agam Islam, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Merupakan dimensi yang berisi harapan, orang yang religius biasanya akan berpegang pandangan agama dan kepercayaan tertentu mengikuti doktrin dan ajaran agamanya. Dalam cakupan dimensi ini bukan hanya ajaran agama saja tapi juga internalisasi tradisi-tradisi agama masuk di dalamnya.

2) Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Pada dimensi ini mencakup perilaku, praktek beragama, untuk melihat komitmen seseorang kepada agama yang dianutnya. Terdapat dua kelas dalam komitmen ini; pertama, ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan secara formal yang dianggap praktek suci dimana semua umatnya diharapkan melaksanakan ritual ini. Kedua, ketaatan yang lebih bersifat personal dan informasinya khas pribadi. Dalam ranah sosiologi dimensi ini berperan penting untuk mempertahankan identitas agama, komunitas, dan institusi.

3) Dimensi Pengalaman (Ekspresial)

Pada dimensi ini mengandung fakta bahwa setiap agama mengandung pengharapan. Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan superanatural, persepsi seseorang terhadap kekuatan diluar dirinya, sensasi-sensasi yang menuntutnya

merupakan esensi Tuhan. Dalam konteks Islam seperti merasakan adanya kehadiran Allah, merasa malaikat mengawasi, merasa setan selalu menggoda, takut akan dosa serta balasan dari Allah SWT.

4) Dimensi Pengetahuan (Intelektual)

Dimensi ini melihat sejauh mana pengetahuan seorang individu yang memeluk agama tentang agama yang dianutnya. Berdasarkan kitab suci, tradisi-tradisi, serta pengetahuan akan keyakinan dasar meski keyakinan tersebut tidak dilandasi pengetahuan, dan sebaliknya. Pada konteks agama islam pengetahuan dasar tersebut seperti rukun iman dan islam, nama-nama nabi dan malaikat yang wajib diketahui.

5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Mengacu padaa identifikasi diri sebagai dampak dari keyakinan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Meskipun tidak begitu jelas, namun terdapat beberapa aspek yang dapat diambil untuk penelitian ini, contohnya; selalu menolong sesama manusia, dan rasa saling memaafkan.

2.5.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Islami

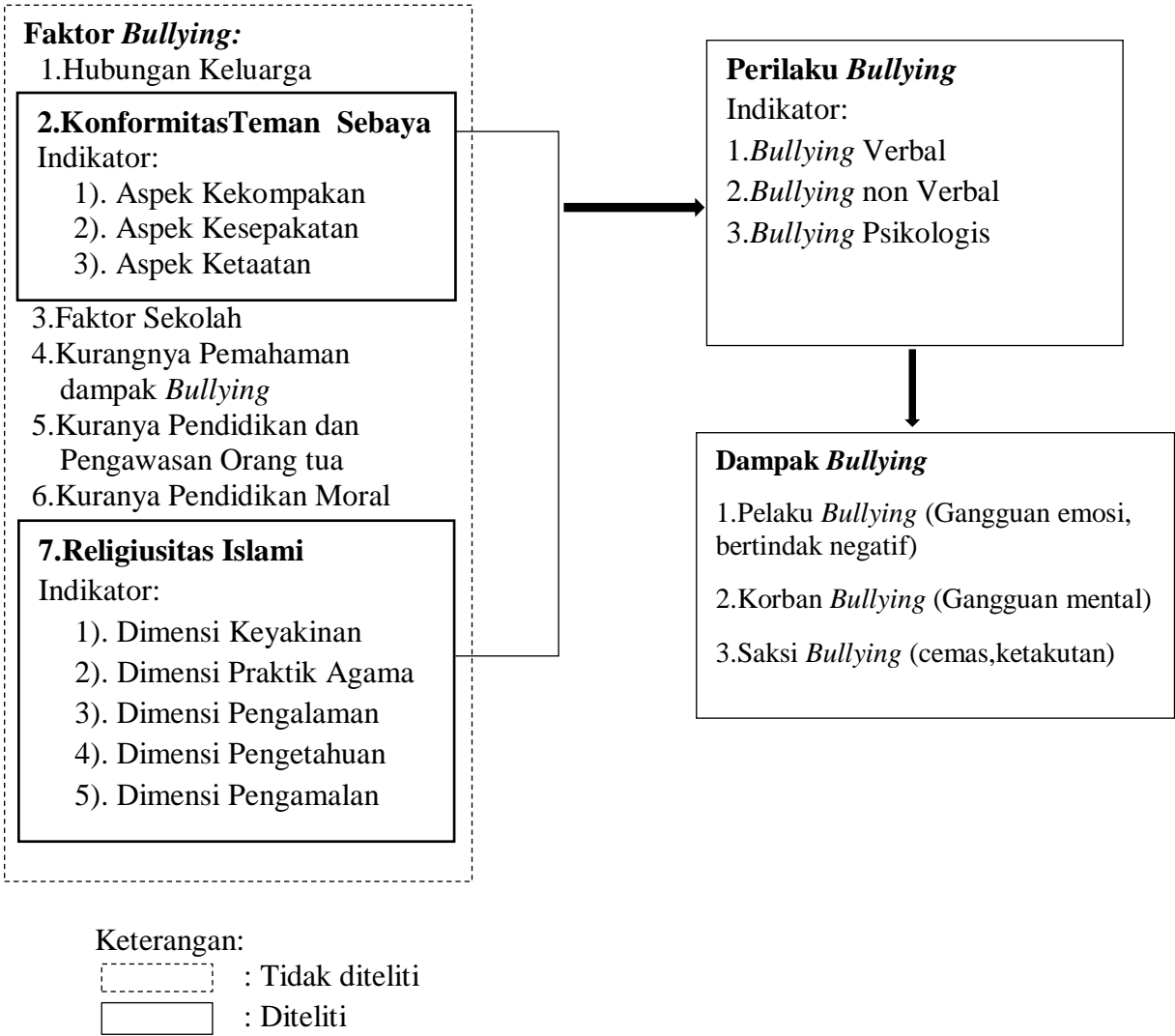
Religiusitas menurut (Thouless, 2020) dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- 1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti, Pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi - tradisi dan tekanan - tekanan sosial.
- 2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman – pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- 3) Faktor kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan adanya kematian.
- 4) Faktor intelektual Dimana faktor ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan – keyakinan agama.

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberikan landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalahnya. (Nursalam, 2014).

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Religiusitas Islami dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan.

Berdasarkan kerangka konsep diatas adapun variabel independen faktor-faktor penyebab terjadinya *Bullying*, diantaranya adalah konformitas teman sebaya yang indikatornya diukur dari segi aspek kekompakan, aspek kesepakatan dan aspek ketaatan (Kusuma, 2015) dan faktor religiusitas islami yang indikatornya di ukur

dari segi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan (Firdaus,2020). dengan variabel dependen yaitu perilaku *bullying* dengan indikator *bullying* verbal, *bullying* non verbal dan *bullying* psikologis (Parada dalam sinta,2020). Perilaku *bullying* berdampak pada pelaku *bullying*, korban *bullying* dan saksi *bullying* (Sejiwa dalam Aulia,2022).

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian (Nurusalam 2014).

Hipotesis dalam peneitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan religiusitas islami dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan.